

REVITALISASI TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Abdus Syakur

Kepala Perpustakaan Pusat STAIN PAMEKASAN

Pos-el: asyakur@stainpamekasan.ac.id

Abstrak: Teknologi dalam Pendidikan Islam dapat dilihat sebagai produk dan sarana. Sebagai produk ia adalah hasil dari penyelenggaraan pendidikan Islam. Sedangkan sebagai sarana ia adalah alat, media yang digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan Islam. Harus diakui bahwa Teknologi Pendidikan Islam kontemporer, baik sebagai produk maupun sebagai sarana masih sangat jauh tertinggal—untuk tidak mengatakan belum ada sama sekali—dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Tulisan ini mencoba melihat sejarah teknologi dalam pendidikan Islam (karenanya tentu berkelindan dengan sejarah pendidikan Islam) guna menemukan akar masalahnya. Pada bagian akhir penulis mencoba menawarkan pra-penyelesaian masalah melalui revitalisasi teknologi pendidikan Islam.

Kata kunci: teknologi, pendidikan Islam, adopsi, adaptasi, penemuan.

Abstract: Technology in Islamic education can be seen as a product and a mean. As a product, it is a result of Islamic educational activity. While as a mean, it is a tool, media used to run the Islamic educational activity. It must be admitted however, that Islamic educational technology has been left far behind compared to the general educational technology. This passage tries to uncover the technology—in its broadest sense—in Islamic education (and therefore cannot left the history of Islamic education in its discussion) to reveal the core problems. Finally, the author suggests some pre-problem solving by means of revitalization of Islamic educational technology.

Keywords: technology, Islamic education, adopt, adapt, invention.

Pendahuluan

Teknologi dalam Pendidikan Islam dapat dilihat sebagai produk dan sarana. Sebagai produk ia adalah hasil dari penyelenggaraan pendidikan Islam. Cara-cara orang belajar dan membelajarkan, pemanfaatan media pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran adalah sedikit contoh yang dapat disebutkan. Sedangkan sebagai sarana ia adalah alat, media yang digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan Islam. Media tidak selalu berwujud benda nyata yang dapat dipersepsi oleh kelima indera manusia. Tetapi ia dapat pula berupa pengetahuan tentang cara, teknik, metode, strategi, bahkan teori-teori yang dapat digunakan untuk membantu kegiatan belajar dan pembelajaran.

Harus diakui bahwa Teknologi Pendidikan Islam kontemporer, baik sebagai produk maupun sebagai sarana masih sangat jauh tertinggal—untuk tidak mengatakan belum ada sama sekali—dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Tulisan ini mencoba melihat sejarah teknologi dalam pendidikan Islam (karenanya tentu berkelindan dengan sejarah pendidikan Islam) guna menemukan akar masalahnya. Karena melalui sejarah, kita bisa berkawan dengan orang-orang dari zaman terdahulu dan belajar dari mereka, apa yang baik bagi kita dan orang-orang pada zaman yang akan datang. Pada bagian akhir penulis mencoba menawarkan pra-penyelesaian masalah melalui revitalisasi teknologi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam adalah dua frasa yang berbeda. Pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang islami, yang seluruh aktivitasnya—sejak hulu hingga hilir—dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam pastilah tidak serupa dan sebangun dengan sistem pendidikan lainnya. Pendidikan Islam unik, karena—selain faktor *inherent*-nya itu—ia juga adalah sebuah sistem berdimensi ganda. Sekadar contoh, bila dalam sistem pendidikan umumnya, dedikasi atau pengabdian—yang merupakan salah satu wajah dari profesi pendidik—sekadar bingkai moralitas, dalam pendidikan Islam ia adalah keikhlasan. Dedikasi dengan dasar keikhlasan itu adalah sikap dan tindak yang dipercaya

akan memberikan manfaat tidak saja di dunia ini, tetapi hingga nanti di akhirat.

Bagi sistem pendidikan pada umumnya, isi pendidikan tak lebih sebagai objek diam yang siap dipelajari, tetapi dalam pendidikan Islam— yang dalam beberapa segi berupa ajaran-ajaran sakral, transendental— pengejawantahannya bukanlah semata-mata pilahan sederhana *a la* subjek pembelajar dan objek ajaran itu. Islam bagi muslim adalah kehidupan itu sendiri, ia adalah *way of life*. Hal ini senada dengan ungkapan Seyyed Hossein Nasr dalam tulisan pembukanya mengenai *Islam dan kebangkitan sains Islam*, di mana ia mengatakan bahwa untuk memahami sains Islam mustahil dilakukan tanpa memahami Islam itu sendiri. Islam menurut gambarannya adalah energi hidup sebuah peradaban besar yang salah satu buahnya adalah sains.²⁶ Ini berarti Islam bukanlah benda mati—sebagaimana penyikapan para orientalis— yang siap dibedah dari sisi manapun, karena esensinya tidak akan diperoleh tanpa proses—mengalami dan menjalani—hidup (di dalam dan) dengan Islam.

Dalam sistem pendidikan Islam inilah dapat kita temukan penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu isi pendidikan Islam yang terpenting. Pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah kegiatan membelajarkan pembelajar mengenai ajaran-ajaran agama Islam, seperti al-Qur'an, Hadits, Tafsir, Bahasa, Fiqh, Tasawwuf, dan lain-lain. Setelah melalui kegiatan pembelajaran tersebut, pembelajar diharapkan memiliki pengetahuan dan hidup secara ideal dengan landasan nilai-nilai keislaman. Sebaliknya dalam sistem yang sama sangat sedikit kita dapati perjumpaan antara kegelisahan ilmuwan muslim terhadap ilmu-ilmu kealaman di satu sisi, dengan penyelenggaraan pendidikan formal dalam Islam²⁷, pada sisi yang lain.

²⁶Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study*, (London: World of Islam Festival Publishing Company Ltd., 1976), hlm. 3

²⁷ Simpulan ini setidaknya ini dapat kita temukan dalam uraian-uraian lugas Charles Michael Stanton dalam bukunya, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300*.

Teknologi Pendidikan Islam

Begitu mendengar kata teknologi, imajinasi yang segera terbentuk dalam benak kita adalah seperangkat peralatan canggih, kabel-kabel yang berkelindan, dan mesin-mesin mutakhir. Sehingga bila ditambahkan kata pendidikan, maka terhadap frasa teknologi pendidikan itu, sebagian orang akan membayangkan perangkat atau peralatan canggih yang digunakan dalam pendidikan. Sebagian kalangan yang lain menggambarkan teknologi pendidikan sebagai teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dunia pendidikan. Meski tidak sepenuhnya salah, kedua anggapan atau pemahaman itu memang merupakan salah satu bagian dari teknologi pendidikan.

The American Heritage Science Dictionary, sebagaimana dikutip dictionary dot com²⁸ membatasi pengertian teknologi (*technology*; tĕknŏl'o-jĕ) sebagai: (1) pemanfaatan pengetahuan ilmiah guna menyelesaikan masalah-masalah praktis, khususnya dalam bidang industri dan komersial; (2) metode, bahan, dan peralatan tertentu yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan praktis. Melalui dua pengertian ini dapat kita lihat dunia sains sendiri menekankan bahwa teknologi adalah pendayagunaan ilmu pengetahuan (sains) guna menyelesaikan masalah-masalah praktis. Dunia sains tidak membatasi diri hanya pada pemanfaatan peralatan canggih untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis. Hampir semua peralatan teknologi canggih yang mewujud itu sesungguhnya merupakan implementasi kontemporer dari upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi berbagai aspek kehidupan manusia. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, perangkat tercanggih sekalipun kemudian akan menjadi *outdated*, kadaluwarsa dan tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan manusia akan ke-sangkil-an dan ke-mangkus-an itu. Sepakat dengan batasan ini, dalam hemat penulis, esensi teknologi adalah pendayagunaan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah-masalah baik praktis maupun teoretis.

Merujuk definisi asosiasi teknologi dan komunikasi pendidikan (AECT) tahun 1994, teknologi pendidikan adalah teori dan praktik

²⁸<http://www.dictionary.com/browse/technology> dikunjungi pada 25 November 2016, 09:25 WIB.

desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi sumber-sumber belajar untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan pembelajaran.²⁹ Berdasarkan definisi ini, pemahaman sebagian orang di atas menemukan wadahnya pada ranah “kegiatan pemanfaatan” sumber-sumber belajar guna memfasilitasi kegiatan belajar dan pembelajaran. Secara utuh, teknologi pendidikan Islam dengan demikian dapat penulis usulkan sebagai teori dan praktik desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi sumber-sumber belajar untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang Islami.

Dalam kegiatan pengembangan sumber-sumber belajar misalnya, aktivitas desain itu menunjuk kepada penerjemahan konsep-konsep teoretis pendidikan Islam ke dalam bentuk *blue print* (rancang bangun) sumber-sumber belajar. Rancang bangun dimaksud bila menggunakan terminologi teknologi pembelajaran adalah spesifikasi-spesifikasi produk. Jadi melalui aktivitas desain ini, konsep teoretis diterjemahkan ke dalam rincian-rincian tertentu yang menggambarkan kira-kira akan seperti apa wujud produknya nanti. Dasar bagi kegiatan desain ini adalah pengetahuan atau ilmu teori-teori pendidikan Islam yang telah berkembang sebelumnya.

Melanjutkan contoh di atas, kegiatan selanjutnya adalah pengembangan. Kegiatan ini melanjutkan hasil kerja desain—yang berupa spesifikasi-spesifikasi produk itu—menjadi produk siap pakai. Bila menggunakan analogi pembangunan sebuah gedung, desain merupakan wilayah arsitek, sedangkan membangun merupakan wilayah pengembang (tukang bangunan dan lain sebagainya). Hasil akhir karya seorang arsitek adalah desain atau rancang bangun. Tetapi tanpa aktivitas pengembangan, rancang bangun itu hanya akan mewujud dalam dimensi imajiner. Hanya melalui tahap pengembangan, imajinasi tersebut dapat mewujud ke dalam bentuk-bentuk arsitektur tertentu yang fungsional.

Sejarah Teknologi Pendidikan Islam

Dalam hemat penulis, sangat penting membincang teknologi pendidikan Islam dari sisi esensi teknologi itu sendiri sebagaimana telah

²⁹Barbara Seels&Rita Richey,*Instructional Technology Research and Development* (New York: AECT, 1994), hlm. 96.

dikemukakan di atas. Teknologi sebagai pendayagunaan ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan masalah-masalah praktis dan teoretis. Oleh karena itu sangat layak bila diskursus dalam sub judul ini juga mengungkap tradisi keilmuan dalam Islam. Tentu, mengingat keterbatasan ruang yang tersedia, tinjauan historis ini akan dilakukan secara serba-singkat meski tidaklah serba-dangkal.

Iskandar Engku dan Siti Zubaidah³⁰ memilah-milah tumbuh kembang pendidikan Islam ke dalam empat fase utama, yaitu: (1) masa tumbuh kembang, (2) masa kejayaan dan kemunduran, (3) masa pembaharuan, dan (4) modernisasi pendidikan Islam. Kedua penulis mengidentifikasi masa tumbuh kembang pendidikan Islam membentang sejak keterutusan Rasulullah Saw. (awal abad ke-7), hingga masa pemerintahan Dinasti Umayyah (pertengahan abad ke-8/41-132 H). Masa kejayaan pendidikan Islam terentang antara abad ke-7 hingga abad ke-15. Masa kemunduran pendidikan Islam menghiasi perjalanan abad ke-13 sampai abad ke-16.

Pendidikan pada masa pra-Islam digambarkan oleh Stanton sebagai upaya melanjutkan tradisi budaya Arab berbasis gurun. Para orang tua menginginkan anak-anak mereka belajar keterampilan berenang, menunggang kuda, dan membaca syair berisi pepatah-pepatah terkenal dan narasi kepahlawanan. Pada kelas pedagang dan bangsawan semua keterampilan itu masih ditambah pengetahuan tentang tulis-menulis dan aritmetika.³¹ Ahmad Syalabi, sejarawan Arab yang dikutip oleh Stanton mencatat bahwa pembelajaran tulis menulis telah dikenal sejak sebelum kerasulan Muhammad Saw.,³² di tempat-tempat yang disebut *kuttāb*, dengan pengajar orang-orang non-Islam³³, meskipun baru pada kalangan yang sangat terbatas. Hal ini sejalan dengan pengetahuan umum bahwa bangsa Arab mewariskan ragam pengetahuan mereka

³⁰ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. vii-ix.

³¹ Charles Michael Stanton, *ibid.* hlm. 17

³² *Ibid* hlm. 18

³³ Kamaruzzaman, Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullah: Makkah dan Madinah, dalam *Sejarah Pendidikan Islam*, Ed. SamsulNizar, Cet. IV (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 36

melalui teknologi yang sudah sangat mereka kuasai yakni tradisi lisan dan hafalan.

Masa tumbuh kembang pendidikan dunia Islam dimulai sejak terutusnya Muhammad sebagai Rasulullah pada sekitar tahun 610 M. Beliau menjalankan misinya sebagai pendidik Islam yang pertama dan utama melalui sejumlah tahapan. Tahapan pertama berlangsung sekitar tiga tahun. Pada tahap ini beliau mendidikkan ajaran bertauhid secara rahasia, sebagian besar dilakukan di kediaman Arqâm bin Arqâm. Ajakan ini beliau lakukan hanya terhadap keluarga, kerabat, dan sahabat terdekat beliau dari kalangan suku Quraisy³⁴.

Ajakan secara rahasia dan hanya terhadap kalangan kerabat terdekat ini menunjukkan pilihan metode presentasi yang sangat mungkin dalam bimbingan oleh Allah Swt., mengingat kebaruan substansi ajaran yang beliau bawa, disamping distingsi dan reversalitasterhadap arus utama keyakinan paganisme yang telah berakar dalam masyarakat pada waktu itu. Pilihan ini memperlihatkan bahwa sekadar mengandalkan modal diri beliau sebagai *al-Amîn*, orang yang terpercaya, di tengah-tengah masyarakat tidaklah cukup bila dibandingkan dengan apa yang hendak beliau perkenalkan kepada mereka.

Tahap selanjutnya adalah dakwah secara terbuka dan terang-terangan. Beliau menggunakan pola pendidikan ini pasca turunnya wahyu yang kedua³⁵. Pada suatu ketika, Rasulullah mengundang keluarga dekat beliau untuk berkumpul di bukit Shâfa, kemudian menyerukan agar mereka berhati-hati terhadap adzab yang keras di hari kemudian, bagi orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan yang Esa dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Pada peristiwa inilah—menjawab cercaan Abu Lahab—turun wahyu yang menjelaskan perihal Abu Lahab dan istrinya.³⁶Berkenaan dengan *kuttâb*, pada tahap dakwah terbuka ini patut diduga bahwa sebagian pengajarnya adalah pengikut Rasulullah Saw. Dan bila dugaan ini benar, maka cukup besar kemungkinan ajaran-ajaran yang bersumber dari beliau juga disampaikan di lembaga-lembaga privat itu.

³⁴ Lihat QS. 26: 213-216.

³⁵ Lihat QS. 22

³⁶ Lihat QS. 111: 1-5

Rasulullah memperluas area cakupan dakwahnya di periode Makkah ini hingga menjangkau masyarakat luas bahkan penduduk dari luar Makkah. Tahap ini beliau lakukan atas dasar perintah Allah, surah Al-Hijr ayat 94-95.³⁷ Pada tahap ini Rasulullah memanfaatkan musim haji dengan mendatangi kemah-kemah para jamaah haji. Meskipun tidak banyak dari mereka yang menerima ajakan beliau, tetapi sekelompok jamaah haji dari Yatsrib dan kabilah Khazraj menyambut ajakan beliau dengan antusias.³⁸ Tiga tahun adalah waktu yang dinilai cukup bagi tahap sosialisasi secara diam-diam. Dan pilihan terhadap metode presentasi secara terbuka, mengungkapkan satu pesan penting bermatra ganda. Satu matra, meneguhkan keyakinan mereka yang telah menerima ajakan baru itu, sementara satu matra yang lain menantang keyakinan arus utama tanpa tendensi arogansi. Ajakan dan seruan kepada keselamatan manusia, tentulah tidak sejalan dengan arogansi, sikap dan perilaku tercela bagi manusia.

Ketika Rasulullah dan para pengikut beliau hijrah ke Yatsrib, program pertama yang beliau lakukan adalah membangun sebuah masjid.³⁹ Sebagian ruangan masjid itu menjadi tempat tinggal beliau, dan sebagian lagi bagi kaum muhajirin yang tidak mampu membangun rumah sendiri.⁴⁰ Dalam masjid inilah – disamping fungsinya sebagai tempat menunaikan ibadah shalat – pengajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam mulai dilakukan secara lebih sistematis. Mengutip Zuhairini, Kamaruzzaman menjelaskan bahwa salah satu metode yang sangat efektif dan efisien dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyariatkannya shalat jum'at.⁴¹ Dengan syariat baru itu hampir

³⁷Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1990), cet. Ke-2 hlm. 32.

³⁸ZainalEfendiHasibuan, *Profil Rasulullah sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah* Cet. IV ed. SamsulNizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 6

³⁹ Dalam sejarah Islam, masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah adalah masjid at-Taqwa di Quba ketika beliau hijrah ke Madinah. Daerah itu berjarak sekitar dua mil sebelum kota Madinah.

⁴⁰Kamaruzzaman, *Ibid.* hlm. 37

⁴¹ *Ibid.* hlm. 39

seluruh masyarakat bisa berkumpul secara periodik untuk mendengarkan secara langsung khotbah Rasulullah dan shalat berjamaah dengan beliau. Bila pada periode Makkah isi pengajaran masih sederhana (aqidah dan akhlaq pada tahap awal), maka pada periode Madinah cakupan isinya sudah jauh lebih luas menjangkau setiap dimensi seperti hukum, ekonomi, kesehatan, sosial, dan politik. Secara umum pendidikan Islam pada era Khulafā al-Rāsyiduwn masih relatif sama dengan era Rasulullah Saw., kecuali (1) pemusatan pendidikan Islam di kota Madinah pada masa Khalifah Abu Bakar, sehingga mereka yang hendak belajar agama Islam harus datang ke Madinah, (2) penyediaan gaji bagi para guru pada era Khalifah Umar ibnu al-Khattab, (3) persebaran sahabat-sahabat terdekat Rasulullah Saw. ke daerah-daerah baru pada era Khalifah Utsman ibnu Affan. Telaah Stanton⁴² menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara formal baru menjadi bagian inti kurikulum pendidikan dasar pasca kodifikasi kitab suci itu juga pada era Khalifah Utsman ibnu Affan.

Melalui tinjauan historis lebih lanjut dapat kita temukan, bagaimana relasi teknologi dan pendidikan Islam (baca: pendidikan *ʿulum al-dīn*, ilmu-ilmu agama). Dan tebaran catatan sejarah yang ditemukan memperlihatkan relasi yang tidak seimbang, bahkan disharmoni. Kedua entitas itu ternyata telah sekian lama bercerai, tidak koeksistensial. Keduanya hadir bukan sebagai dua entitas yang saling memerlukan. Bahkan dapat dikatakan penyelenggaraan pendidikan ilmu-ilmu agama-lah yang menafikan pendidikan kealaman (sains). Sejarah panjang relasi kedua kelompok ilmu itu menunjukkan keberpihakan para pembelajar Islam lebih kepada ilmu-ilmu agama dan sebaliknya, pengabaian terhadap ilmu-ilmu alam. Padahal ilmu-ilmu alam inilah yang kemudian melahirkan teknologi, sehingga di era kita keduanya seringkali disebut sebagai satu-kesatuan, sains dan teknologi.

Hal ini sebenarnya mengherankan, karena dalam Islam sesungguhnya tidak dikenal pemisahan esensial antara ilmu agama dengan ilmu profan.⁴³ Bila menggunakan sudut tinjau doktrinal, maka dapat kita temukan tebaran fakta, bahwa Islam sangat mendukung pengembangan ilmu (sains). Rujukan para ahli ketika berbicara dalam

⁴² Charles Michael Stanton, Ibid. hlm. 19

⁴³ SeyyedHossein Nasr, Ibid. hlm. 4

ranah ini antara lain: Surah al-`Alaq (96) ayat 1-5 yang dikenal sebagai ayat-ayat pertama yang diturunkan kepada Muhammad sekaligus penasbihan beliau sebagai Rasul terakhir⁴⁴, surah al-Baqarah (2) ayat 255 yang dikenal sebagai ayat Kursiy⁴⁵, surah al-Nur (24) ayat 35⁴⁶, surah al-Zumar(39) ayat 9⁴⁷, surah Fusshilat (41) ayat 53⁴⁸, ayat-ayat dengan pertanyaan dan pernyataan retorik seperti *afalāta`qiluwn* ("apakah engkau

⁴⁴(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,(2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,(4) Yang mengajar (manusia) denganperantaraan kalam,(5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

⁴⁵Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

⁴⁶Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

⁴⁷Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

⁴⁸Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

tidak berakal”), atau *afalātatafakkaruwn* (“apakah engkau tidak berpikir), yang pada hakikatnya mendorong umat Islam untuk berilmu pengetahuan. Belum lagi untaian hadits⁴⁹ yang menunjukkan kuatnya perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan.

Umat Islam mengenal dua saluran dalam pemerolehan ilmu pengetahuan, yaitu wahyu (*al-`ulum al-naqliyyah*) dan nalar (*al-`ulum al-`aqliyyah*). Melalui jalur wahyu itu, Allah SWT. menurunkan ilmu pengetahuan kepada Rasulullah yang kemudian ditransmisikan oleh para sahabat ke generasi *tabi`iyn*, oleh generasi *tabi`iyn* ke generasi *tabi`iy al-tabi`iyn*, dan begitu seterusnya. Pengetahuannya disebut sebagai ilmu agama. Sedangkan melalui jalur nalar, Allah sesungguhnya menganugerahi manusia dengan kemampuan berpikir (*intellect*, akal) dan memahami (*reason*, budi). Dengan anugerah tersebut manusia dapat memperoleh pengetahuan yang disebut ilmu alam. Sebenarnya terdapat satu lagi saluran serupa wahyu tetapi diperuntukkan bagi manusia biasa (bukan nabi atau rasul), yaitu ilham dan pengetahuannya berupa hikmah. Dua kelompok ilmu pengetahuan pertama ini disebut *al-`ilm al-husūli* (*acquired*, diperoleh), sedangkan satu yang disebutkan terakhir disebut *al-`ilm al-hudūri* (*presential*, hadiah)⁵⁰. Tetapi sebagaimana simpulan Azra, meskipun seluruh pengembangan ilmu dan perspektif intelektual di dalamnya memiliki hirarki masing-masing yang tegas, semua itu pada akhirnya bermuara kepada pengetahuan tentang “Yang Maha Tunggal” – Substansi dari segenap ilmu.⁵¹

Bahwa kemudian penatalaksanaan ilmu-ilmu keagamaan tercerai-kan dari ilmu-ilmu kealaman terdapat sejumlah alasan. Azra secara implisit membagi penyebab keterpilahan keilmuan dalam Islam ini menjadi dua, yaitu pada era klasik (sebelum abad 15) dan modern⁵².

⁴⁹Misalnya perintah beliau untuk mencari ilmu semenjak dalam buaian hingga liang lahat, atau pernyataan beliau bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap laki-laki dan perempuan muslim, bahkan anjuran beliau untuk mencari ilmu meskipun hingga ke negeri China.

⁵⁰SeyyedHossein Nasr. Ibid. hlm. 14

⁵¹Azyumardi Azra, Ibid. hlm. xii.

⁵²Simpulan penulis ini berdasarkan telaah atas tulisan Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, pada bagian Pengantar (Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Refleksi Historis

Pada era klasik menurutnya hal tersebut disebabkan oleh (1) kompleksitas ilmu Islam, dan (2) resistensi terhadap pembaharuan. Hal ini terlihat misalnya pada pandangan mayoritas muslim pada waktu itu—yang bahkan menggema hingga kini—bahwa mempelajari ilmu agama itu berpahala, atau karena ilmu agama merupakan sarana yang lebih cepat untuk mendekati diri kepada Allah. Bagi sebagian kalangan, ber-sains dan teknologi ini bahkan dicurigai akan merongrong nilai-nilai keberagamaan, sehingga umat justru akan mengedepankan dimensi profan. Lebih lanjut, menurut Azra kondisi itu terlihat dalam sepanjang sejarah Islam, baik madrasah maupun *al-jāmi`ah* diabdikan terutama kepada ilmu-ilmu agama, khususnya fiqh, tafsir, dan hadits, sehingga ilmu-ilmu alam dan eksakta—yang merupakan akar pengembangan sains dan teknologi—berada dalam posisi terpinggirkan.⁵³ Meskipun demikian, Azra juga mengakui bahwa berkat sikap resisten itulah, maka transmisi ajaran-ajaran inti agama Islam dari generasi ke generasi menjadi “lebih terjamin”.

Sedangkan pada era modern upaya penautan kembali dua dimensi (dunia-akhirat) itu membentur masalah-masalah pokok antara lain: (1) lemahnya masyarakat ilmiah, (2) kurang padunya kebijakan sains nasional di negeri-negeri muslim, (3) hampir di seluruh negeri muslim anggaran penelitian ilmiah tidak memadai, (4) kurangnya kesadaran di kalangan ekonom—perancang pembangunan—akan pentingnya penelitian ilmiah, (5) kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi, dan pusat informasi, (6) terisolasinya para ilmuwan negeri-negeri muslim dari perkembangan ilmu pengetahuan global, dan (7) atmosfer birokrasi yang mengikat serta kurangnya insentif.⁵⁴

Revitalisasi Teknologi Pendidikan Islam

Satu persoalan mendasar mengusik pikiran kita, bagaimanakah seharusnya sikap para praktisi dan ahli pendidikan Islam menyikapi kondisi dualisme ini? Lebih khusus lagi,

Menuju Milenium Baru) dan bagian Pertama (Ilmu dan Tradisi Keilmuan dalam Masyarakat Muslim: Menuju Rekonstruksi Peradaban Islam).

⁵³ Ibid. hlm. ix

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. IV (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 16-19.

bagaimanakah cara kita membangkitkan kembali teknologi pendidikan Islam? Satu soal yang tidak mudah untuk dijawab, mengingat akar tunjang masalahnya sudah terbenam sangat dalam dan lama, bahkan mungkin berada di lapisan terbawah memori jangka panjang—*long term memory*, bawah sadar—setiap individu terdidik Muslim. Tetapi bukan berarti tidak terdapat jalan untuk mengubah situasi itu. Penulis berpendapat, setidaknya terdapat tiga cara yang dapat digunakan, yaitu: (1) adopsi, (2) adaptasi, dan (3) penemuan teknologi pendidikan Islam.

Tanpa berpretensi bahwa ketiga pola (tahap) penyelesaian masalah tersebut akan menjadi satu obat menyeluruh, penulis berpendapat setidaknya ketiganya adalah tahapan untuk mendekatkan pendidikan Islam dengan teknologi. Bila hal itu mewujud, maka kemungkinan melahirkan era penemuan di dunia pendidikan Islam akan terbuka lebar. Dan sekali lagi, bila itu terwujud, maka era keemasan Islam sebagai pusat kemajuan peradaban dunia bukanlah nostalgia lagi.

Tahap adopsi

Kata adopsi merupakan serapan dari bahasa Inggris *adopt*. Mesin peramban google menguraikan salah satu pengertian “a dopt (a.däpt)” sebagai *take up or start to use or follow (an idea, method, or course of action)*.⁵⁵ Adopsi dalam pengertian ini dipahami sebagai kata kerja dengan maksud mengambil atau mulai menggunakan atau mengikuti (sebuah gagasan, metode, atau tindakan). Jadi dengan demikian tahap adopsi teknologi dalam hal ini dapat dipahami sebagai tahap mulai menggunakan teknologi temuan orang lain.

Sebagai tahap awal, mengacu kepada pemahaman bahwa seluruh dan setiap cabang ilmu bermuara kepada substansi dari segenap ilmu, yakni pengetahuan tentang “Yang Maha Tunggal”. Maka pilihan adopsi terhadap berbagai cabang ilmu pengetahuan di luar pengetahuan keagamaan adalah pilihan yang elegan. Dunia pendidikan Islam tidak harus merasa “malu” untuk memanfaatkan temuan-temuan teknologi pendidikan dari banyak tetangga sebelah. Katakanlah cara paling sederhana adalah dengan “men-syahadat-kan” temuan-temuan

⁵⁵ Respon peramban <https://www.google.com> terhadap masukan “define adopt”, dikunjungi pada tanggal 13 Desember 2016.

(teknologi) itu sehingga bisa kita manfaatkan secara optimal. Fakta sejarah justru menunjukkan bahwa hal ini sebenarnya sudah lama dilakukan oleh ilmuwan Muslim terdahulu. Lebih-lebih bila kita menelusuri sejarah perkembangan pengetahuan Muslim kira-kira sejak abad ke-8, di mana berbagai pengetahuan yang berasal dari Yunani kuno dan India secara antusias diterjemahkan untuk dipelajari. Memang cukup disayangkan, bahwa gerakan itu ternyata hanya mungkin berlangsung di lembaga-lembaga informal, bahkan personal dan secara parsial. Lembaga-lembaga pendidikan resmi yang didukung oleh pemerintahan pada waktu-waktu itu pada titik ekstrim bahkan mengharamkan ragam pengetahuan dari "luar". Meski demikian kegelisahan para "lone ranger" itu kemudian membuahkan beragam temuan keilmuan yang selanjutnya turut berkontribusi (untuk tidak mengatakan menjadi instrumen utama) dalam menasbihkan pusat-pusat kejayaan Islam sebagai rujukan utama keunggulan peradaban dunia. Bahwa kita terlambat mengembangkan alat ukur psikologi dalam berbagai dimensi beragama misalnya, maka tidaklah masalah bila kita mengadopsi berbagai alat ukur yang sudah dikembangkan dalam bidang psikologi umum. Berbagai teori desain pembelajaran misalnya, sudah banyak tersedia. Tentu lebih mudah bila kita mengambil manfaatnya sesuai dengan konteks kita. Bahkan teori-teori belajar yang sudah teruji misalnya, selama tidak berpeluang menghilangkan kekhasan pendidikan Islam, dalam hemat penulis akan sangat baik bila kita aplikasikan saja sesuai konteks Islam.

Sebagai contoh, berdasarkan sudut tinjau falsafah, teori belajar dapat dibagi menjadi tiga kelompok teori dasar, yaitu: (1) behaviorisme, (2) kognitivisme, dan (3) konstruktivisme. Ketiga kelompok teori besar itu dalam hemat penulis merupakan kerja-kerja berkesinambungan dalam upaya memahami bagaimana sesungguhnya seorang pembelajar belajar. Sedikit demi sedikit pemahaman yang diperoleh itu kemudian digunakan oleh para ahli dalam kegiatan pembelajaran. Kembali kepada pertanyaan apakah maksud utama penemuan dan pengembangan teori-teori tersebut? Para ahli akan bersepakat bahwa keseluruhan proses itu sejatinya untuk menemukan cara terbaik bagaimana seseorang belajar. Dari titik ini saja misalnya, akan dapat dicari dan ditemukan bagaimanakah cara terbaik untuk membantu seseorang belajar. Kemudian berkembang pula penelusuran akan karakteristik pembelajar,

lingkungan belajar, evaluasi belajar dan pembelajaran, manajemen pembelajaran, dan demikian seterusnya.

Tahap adaptasi

Tahap kedua adalah adaptasi. Adaptasi adalah serapan dari bahasa Inggris: *adapt*. Merriam-Webster⁵⁶ mendefinisikan kata ini sebagai kata kerja transitif (kata kerja yang memerlukan objek) yang bermakna: *to make fit (as for a new use) often by modification*. Senada dengan definisi ini, dictionary.com⁵⁷ memberikan batasan: *to make suitable to requirements or conditions; adjust or modify fittingly*. Begitu pula dengan mesin perambangoole⁵⁸: *make (something) suitable for a new use or purpose; modify*. Adaptasi teknologi dengan demikian adalah modifikasi teknologi, upaya membuat teknologi yang sudah ada cocok dengan penggunaan atau tujuan yang baru.

Selangkah lebih maju dari tahap adopsi, setelah melihat potensi pemanfaatan teknologi, dunia pendidikan Islam mestinya dapat melakukan setidaknya modifikasi lebih lanjut terhadap temuan-temuan pengetahuan berupa teknologi dimaksud. Langkah ini memiliki sedikitnya dua manfaat, yaitu penguasaan teknologi, dan alih teknologi. Melalui penguasaan teknologi, pendidikan Islam akan memperoleh manfaat lebih optimal dari berbagai temuan keilmuan yang sudah ada. Sedangkan melalui alih teknologi, pendidikan Islam kemudian akan memiliki cukup bekal pengetahuan untuk mengembangkan lebih lanjut temuan keilmuan yang sudah ada. Meskipun hanya memodifikasi, pada tahap ini, seseorang (teknisi, desainer, atau ilmuwan) bahkan sudah dapat dikatakan memiliki temuannya sendiri. Hal ini sah secara keilmuan, karena adanya fitur—atau bahkan sekadar sudut pandang—baru dibandingkan temuan terdahulu. Satu contoh yang mungkin agak jauh dari apa yang seharusnya kita temukan—dari dunia pendidikan Islam—di Indonesia, adalah fenomena ojek⁵⁹syar'i, layanan transportasi

⁵⁶<https://www.merriam-webster.com/dictionary/adapt>, dikunjungi pada Selasa 13 Desember 2016.

⁵⁷<http://www.dictionary.com/browse/adapt>, dikunjungi pada Selasa 13 Desember 2016.

⁵⁸<https://www.google.com/>, dikunjungi pada Selasa 13 Desember 2016.

⁵⁹ Layanan transportasi menggunakan kendaraan sepeda motor, tetapi pada beberapa kasus dijumpai juga kendaraan bermotor beroda tiga, yang

personal berbasis syari'ah.⁶⁰ Teknologi ini semula adalah model bisnis temuan UBER™ yang telah berkembang cukup mapan dan mendunia. Go-Jek™ mengadaptasi model bisnis ini untuk kasus Indonesia, dan lebih lanjut OJESY™ juga mengadaptasi model bisnis yang sama.

Tahap penemuan

Sub judul ini tidak bermaksud *to reinvent the wheel*, karena disamping tidak akan efisien, tantangan zaman bukan lagi pada problematika sejenis itu. Richard Mayer sebagai contoh, adalah ahli pendidikan yang menemukan teori pembelajaran multimedia. Salah satu proposisi mendasarnya adalah bahwa pembelajar yang belajar dalam lingkungan multimedia (setidaknya kata-kata dan gambar) akan dapat belajar lebih optimal dibandingkan mereka yang belajar hanya menggunakan satu media (kata-kata saja misalnya). Tetapi ajuan contoh ini tidak lantas membatasi bahwa temuan-temuan yang dimaksud selalu berkuat pada dimensi itu saja. Temuan-temuan dimaksud dapat (dan seharusnya) mencakup keseluruhan aspek penyelenggaraan pendidikan Islam.

Tahap penemuan merupakan fase lebih lanjut yang seharusnya diambil oleh para ahli dalam dunia pendidikan Islam. Bila tahap adaptasi sudah berlangsung dengan baik dan nyaman, maka tahap penemuan adalah tahap keniscayaan. Teknisi, desainer, atau bahkan ilmuwan pendidikan Islam yang sudah dapat mencermati (memodifikasi) temuan-temuan terdahulu agar sesuai dengan konteks berbeda, tentu lebih mudah menemukan berbagai kekurangan di samping potensi temuan-temuan dimaksud. Bila modifikasi saja ternyata kemudian tidak (dan tidak akan pernah) cukup, maka menciptakan sesuatu yang baru adalah keniscayaan guna menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Apa sajakah yang dapat para ahli itu ciptakan? Jawabannya apa saja. Untuk

sejatinya merupakan modifikasi dari sepeda motor. Layanan ojek sendiri (Go-Jek) sebenarnya merupakan modifikasi layanan sejenis yang telah berkembang sebelumnya, UBER (www.uber.com).

⁶⁰ Bila sebelumnya ojek jenis ini hanya berupa modifikasi layanan ojek dengan penempatan pembatas serupa papan antara pengendara dengan penumpang. Manajemen OJESY (www.ojeksyari.com; <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.wili.ojeksyari&hl=en>) justru melangkah lebih maju dengan menyediakan layanan ojek khusus perempuan dengan pengendara yang juga perempuan.

sekadar klasifikasi bisa berupa fakta, konsep, prosedur dan prinsip-prinsip. Atau pada kategorisasi yang lain, ia dapat berupa instrumen, cara, teknik, metode, strategi, model, dan bahkan teori-teori. Hampir tanpa batasan. Karena satu-satunya batasan adalah kemanfaatan temuan itu untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis dan teoretis dalam bidang pendidikan Islam.

Penutup

Teknologi pendidikan Islam—meskipun berada pada jalur informal—sejatinya telah berkembang pada abad-abad pertengahan. Catatan sejarah menunjukkan bahwa kerja dan karya keilmuan para ilmuwan Muslim secara terang benderang berkontribusi secara luar biasa terhadap pembangunan jati diri dan peradaban (teknologi) manusia Eropa. Kelompok manusia yang belakangan justru berbalik menjadi penjajah bagi negeri-negeri Muslim, sumber inspirasi mereka. Keterperangahan ilmuwan Muslim terhadap fenomena itu, coba dijelaskan secara apologetik dengan mengatakan bahwa tidak ada yang salah dengan Islam, tetapi orang Islam-lah yang gagal membaca tanda-tanda zaman. Pengakuan ini, termasuk penceraian pengetahuan ke-alam-an dari khazanah pengetahuan Islam, mestinya menjadi pelajaran berharga yang ternyata kemudian mesti ditebus dengan harga yang teramat mahal. Deru sunyi “mesin” teknologi di segala bidang adalah gambaran masa depan. Tantangan dan petualangan untuk melaluinya jelas. Dan revitalisasi teknologi pendidikan Islam adalah salah satu jalannya yang terang. *Wa Allâh a’lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. IV, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Engku, Iskandar&Zubaidah, Siti, *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Hasibuan, ZainalEfendi, Profil Rasulullah sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah Cet. IV, ed. SamsulNizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2011.

- Kamaruzzaman, Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullah: Mekkah dan Madinah, dalam *Sejarah Pendidikan Islam*, Ed. SamsulNizar, Cet. IV, Jakarta: Kencana, 2011.
- King Saud University - Electronic Mosshaf Project , *Ayat 1.4 (Versi Desktop)*, <http://quran.ksu.edu.sa>, 2016
- Nasr, SeyyedHossein, *Islamic Science: An Illustrated Study*, London: World of Islam Festival Publishing Company Ltd., 1976.
- Seels, Barbara & Richey,Rita, *Instructional Technology: The Definitionand Domain of the Field*, Washington DC: AECT, 1994.
- Soekarno&Supardi,Ahmad, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa Bandung, 1990.
- Stanton, Charles Michael, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300*, terj. Afandi, HasanAsari, Cet. 1, Jakarta: Logos Publishing House, 1994
- www.dictionary.com
- www.google.com
- www.merriam-webster.com
- www.ojeksyari.com
- www.uber.com